



## **Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman dengan Pembentukan Moral dan Pembentukan Iman di Gereja Kristen Jawa se-Klasis Banyumas Selatan**

Noh Ibrahim Boiliu<sup>1</sup>

[boiliunoh@gmail.com](mailto:boiliunoh@gmail.com)

Halim Wiryadinata<sup>2</sup>

[halimwiryadinata@gmail.com](mailto:halimwiryadinata@gmail.com)

Udin Firman Hidayat<sup>3</sup>

[Firmanhidayat65@gmail.com](mailto:Firmanhidayat65@gmail.com)

Sudiarjo Purba<sup>4</sup>

[Sudiarjopurba1978@gmail.com](mailto:Sudiarjopurba1978@gmail.com)

### **Abstract**

*The central role of parents in the lives of children cannot be replaced or delegated to other individuals or parties. Parents in the GKJ Jeruklegi Margi Rahayu congregation have not fully fulfilled this role. This study aims to determine the role of parents as spiritual educators in shaping the morals and faith of children in the Javanese Christian Church throughout the South Banyumas Classis and to understand the influence of parents' role as spiritual educators on the formation of morals and faith of children in the Javanese Christian Church throughout the South Banyumas Classis. The research method used in this study is qualitative. Based on analysis using Nvivo 12 Software, it is concluded that the role of parents in spiritually educating and accompanying children significantly influences children's relationship with God; The support and advice given by parents to children play a crucial role in shaping the spiritual formation of children and helping family members find a better way of life; Parental guidance and advice demonstrate the family's function in maintaining a harmonious relationship between parents and children; Guidance and advice as important approaches in educating and shaping the faith and morals of children are based on harmonious relationships; In teaching and parenting, parents must understand the importance of using technology wisely in educating children, especially in facing online challenges, and cooperation between husband and wife in instilling religious values in children through every day experiences.*

**Keywords:** *Role of Parents; Educator of Faith; Moral Formation; Faith Formation*

### **Abstrak**

Posisi sentral orang tua dalam kehidupan anak tidak dapat digantikan dan diserahkan kepada orang atau pihak lain. Para orang tua di Jemaat GKJ Jeruklegi Margi Rahayu belum melaksanakan tugas tersebut secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

<sup>1</sup> Universitas Kristen Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Kristen Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Kristen Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Kristen Indonesia

peran orang tua sebagai pendidik iman dalam pembentukan moral dan pembentukan iman anak-anak di Gereja Kristen Jawa se-Klasis Banyumas Selatan dan untuk mengetahui pengaruh peran orang tua sebagai pendidik iman terhadap pembentukan moral dan pembentukan iman anak-anak di Gereja Kristen Jawa se-Klasis Banyumas Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan analisis dengan menggunakan *Software* Nvivo 12, maka disimpulkan bahwa Peran orang tua adalah mendidik dan mendampingi anak secara spiritual sangat berpengaruh terhadap hubungan anak-anak dengan Tuhan; Pendampingan dan nasihat yang diberikan orang tua kepada anak-anak memiliki peran penting dalam membentuk formasi spiritual anak-anak dan membantu anggota keluarga menemukan cara hidup yang lebih baik; Peran orang tua dalam mendampingi dan menasihati anak-anak menunjukkan fungsi keluarga dalam menjaga hubungan keluarga antara orang tua dan anak tetap harmonis; Pendampingan dan nasihat sebagai pendekatan yang penting dalam mendidik dan membentuk iman dan moral anak-anak, sebab didasarkan pada hubungan yang harmonis; dalam pengajaran dan pengasuhan, orang tua harus memahami pentingnya menggunakan teknologi secara bijaksana dalam mendidik anak-anak terutama dalam menghadapi tantangan online, dan kerja sama antara suami dan istri dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak melalui pengalaman sehari-hari.

Kata-kata kunci: Peran Orang Tua; Pendidik Iman; Pembentukan Moral; Pembentukan Iman

---

## PENDAHULUAN

Merujuk kepada pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK), dapat dikatakan bahwa dalam usaha-usaha awalnya, PAK dibangun dalam konsep pola asuh Kristen, yang selanjutnya dikategorikan sebagai gerakan PAK dengan memaksimalkan proses sosialisasi. Sosialisasi secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pendidikan yang berakut wajar dan dengan sendirinya; di mana orang tua, persekutuan, masyarakat meneruskan pengetahuan, kebiasaan, nilai-nilai kepada anak-anak, anggota persekutuan dan anggota masyarakat".

Sebagai penggagas model sosialisasi, Horace Bushnell yang dikutip oleh Wiryadinata menempatkan PAK sebagai asuhan Kristen, di mana orang tua atau keluarga sebagai suatu kesatuan organik, sehingga iman Kristen yang dipercayai dan diamlkan oleh orang tua Kristen mengalir ke dalam kehidupan anak-anaknya.<sup>4</sup> Hal ini berarti menonjolkan tanggung jawab orang tua sebagai orang-orang yang seharusnya hidup sesuai dengan iman Kristen. Bushnell menegaskan bahwa di dalam keluargalah anak-anak menerima PAK pertama kalinya, sehingga selanjutnya ia bertumbuh melalui proses induksi alamiah (sosialisasi) dalam iman Kristen.

---

<sup>4</sup> Halim Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.

Kitab Ulangan juga mempertahankan gagasan mengajarkan kepada anak-anaknya dengan membicarakannya kepada mereka (Ul. 11:19). Hal ini dilakukan secara langsung atau konkret dan bukan dengan simbol. Ulangan 6:6; 11:18, menunjukkan bahwa ide ini dilakukan dengan segenap hati dan jiwa. Wiryadinata mengatakan bahwa ini merupakan “refleksi dari lingkaran ajaran atau didaktik dari hikmat”.<sup>5</sup>

Kesadaran pedagogi khas dari kitab Ulangan dapat dilihat dari kosa kata didaktiknya. Kata “mengajar” לָמַד yang tidak terdapat dalam *Pentateuch*, kecuali dalam kitab Ulangan. Konotasinya sinonim dengan kata “disiplin” יָסַר, yang *derivative* dengan kata מוֹסֵר, yang juga digunakan dalam Ulangan (19:18; 29:17; 13:1), tetapi juga digunakan dalam disiplin ilahi (3:11-12). Sama seperti seorang ayah yang mendisiplinkan anak, demikian juga Allah akan mendisiplinkan umat-Nya sebagai anak-Nya (8:51; bandingkan dengan 11:2).<sup>6</sup>

Keluarga Kristen merupakan tempat di mana dimulainya proses pembentukan nilai moral dan keyakinan agama pada anak-anak. Orang tua Kristen mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan prinsip-prinsip nilai Kristen kepada anak-anak mereka dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam zaman modern ini, keluarga Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membangun dasar nilai moral dan keyakinan agama pada anak-anak mereka.

Salah satu tantangan yang signifikan adalah dampak dari budaya yang lebih cenderung sekuler. Di dunia yang semakin individualistis dan materialistis, nilai-nilai Kristen yang telah dipegang teguh sering kali dikesampingkan atau bahkan ditolak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini mungkin menghadapi dilema mengenai penilaian antara tindakan yang benar dan salah, dan mereka mungkin tidak selalu memiliki panduan yang memadai dari orang tua mereka.

Selain itu, keluarga Kristen juga dihadapkan pada tantangan yang timbul dari keragaman pandangan dalam gereja. Ada banyak denominasi Kristen yang memiliki interpretasi yang berbeda mengenai bagaimana ajaran agama harus dijalankan. Kondisi ini bisa membuat orang tua Kristen merasa bingung tentang bagaimana sebaiknya mereka mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak mereka.

Posisi sentral orang tua dalam kehidupan anak tidak dapat digantikan dan diserahkan kepada orang atau pihak lain. Orang tua harus mendampingi. Dalam pembicaraan lisan

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Halim Wiryadinata, “Religious Education and Vaccination: The Concept of Halal, From the Slippery Road to Herd Immunity,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 141–150.

dengan beberapa jemaat GKJ Jeruklegi Margi Rahayu (salah satu gereja GKJ di Klasis Banyumas Selatan) tentang orang tua dalam pembinaan iman anak, menunjukkan bahwa orang tua belum melaksanakan tugas tersebut secara maksimal. Persoalan ini tentu menjadi perhatian bersama dari gereja, guru PAK, praktisi PAK dan juga Magister Pendidikan Agama Kristen UKI untuk melakukan kajian ilmiah (teologis) guna memberikan penyuluhan atau Pengabdian kepada Masyarakat dalam hal ini jemaat GKJ se-Klasis Banyumas Selatan.

Pada tahun 2018, Sri Wening<sup>7</sup> melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa se-Klasis Surakarta”. Hasil analisis Wening dengan menggunakan metode kualitatif menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif atau pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan berinovasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan religiositas anak remaja. Penelitian ini hendak menegaskan bahwa peran yang dilakukan oleh orang tua dalam pola asuh mereka, berdampak bagi pembentukan iman anak-anak mereka. Secara ekstern, pada tahun 2018, “*Bilangan Research Centre (BRC)*”<sup>8</sup> melakukan survei tentang “Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa “sosok” yang paling berjasa menuntun pada Tuhan Yesus. Berdasarkan data tersebut, 73,1% menunjukkan bahwa orang tua paling berjasa dan 10,6% oleh Pendeta. Hasil ini sangat positif dari sisi peran orang tua menuntun anak menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan kata lain, orang tua hanya mengarahkan. Namun bila dibandingkan dengan variabel peran orang tua membimbing spiritualitas anak yang merujuk pada mendiskusikan atau membincangkan firman Tuhan, maka hasil survei menunjukkan bahwa hanya 23% orang tua yang melakukannya. Artinya, 77% orang tua tidak melakukannya.

Sudut pandang yang diambil peneliti untuk menunjukkan tentang perlunya penelitian ini adalah *pertama*, secara ekstern, penelitian yang dilakukan BRC dilakukan secara umum, artinya tidak dilakukan secara khusus pada gereja tertentu dan tanpa kajian teks biblis. *Kedua*, secara internal, penelitian yang dilakukan oleh Wening ditujukan secara khusus pada GKJ se-Klasis Surakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Merujuk pada dua penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan tema yang sama yakni tentang keluarga. Perbedaannya adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan BRC dilakukan secara umum tanpa merujuk pada teks Alkitab tertentu. Artinya ada kemungkinan bagi peneliti

---

<sup>7</sup> Sri Wening, “Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta,” *Kurios* 4, no. 1 (2018): 74.

<sup>8</sup> D. Handi Irawan and Cemara A. Putra, “Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Rohani Anak,” <http://Bilanganresearch.Com/Orang-Tua-Tidak-Peduli-Pertumbuhan-Kerohanian-Anak.Html>.

untuk melakukan uji teoretis terhadap peran orang tua dengan pendekatan kualitatif. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Wening berbicara mengenai pola asuh autoritatif dan tidak secara khusus membahas mengenai kajian teologis yang spesifik dan komprehensif terhadap prinsip-prinsip PAK menurut Ulangan 6:4-9. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti memandang pentingnya penelitian ini dilakukan secara khusus dalam konteks lokus GKJ se-Klasis Banyumas Selatan.

## **Kajian Teori**

### ***Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:7***

Regulasi pedagogis Musa dalam Ulangan dapat dilihat sebagai sikap “politis” Musa yang secara konstitusional menempatkannya sebagai bagian dari kebijakannya (secara nasional). Kebijakan ini berkaitan dengan peran dan fungsi agama. Fungsi agama yang dikemukakan Musa juga sebagai sikap politik pendidikannya di mana kualitas pendidikan bangsa Israel pertama-tama dibangun di atas Torah sebagai hukum (legal positif). Barret, menekankan aspek politik dan agama sebagai ‘*nation-state documen*’ dalam Ulangan”.<sup>9</sup> Habel juga melihat hal yang sama ketika mengutip Josephus dan juga Dean McBride, bahwa “kitab Ulangan adalah sebuah dokumen politik”.<sup>10</sup> Atas dasar itulah, sikap politik pendidikan dari Musa dilihat.

Ayat 7 “*haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu-TB*”. “Kata *snn-sinan* ada yang menganggapnya sebagai *snn-sanah* artinya mengulang atau membaca”<sup>11</sup> (Bnd. Tigay<sup>12</sup>). Sedangkan Lundbom menghubungkan kata *sinan* sebagai mempertajam atau memperdalam (Ul. 32:41) yang berarti menanamkan sesuatu sehingga berkesan atau memberikan kesan; menorehkan pengalaman pada anak-anak atau melatih mereka”<sup>13</sup> (Bnd. Lundbom<sup>14</sup>). *You shall inculcate them to your children*. Bandingkan dengan

---

<sup>9</sup> Rob Barrett, *Disloyalty and Destruction. Religion and Politics in Deuteronomy and Modern World* (New Heaven and London: T & T Clark, 2009), 35. Barrett menjelaskannya dalam bagian Religion and Politics in Deuteronomy.

<sup>10</sup> N. C. Habel, *The Land Is Mine: Six Biblical Land Ideologies* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 36.

<sup>11</sup> James Robson, “THE Literary Composition of Deuteronomy,” in *Interpreting Deuteronomy: Issues and Approaches*, ed. David G. Firth and Philip S. Johnston (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2012), 216.

<sup>12</sup> Jeffrey H. Tigay, *The JPS Torah Commentary: Deuteronomy* (Philadelphia, Jerusalem: The Jews Publication Society, 1996).

<sup>13</sup> James E. Robson, *Deuteronomy 1–11: A Handbook on the Hebrew Text* (Texas: Baylor University Press, 2016)., 216

<sup>14</sup> J. R. Lundbom, *Deuteronomy: A Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2018), 313. Robson tidak mengutip dengan lengkap penjelasan dari Lundbom. Lundbom, *snn-sinan* berarti menorehkan, memberikan kesan. Sehingga Lundom mengomentari Tigay, bahwa Tigay mengartikannya sebagai instruksi melalui pengulangan.

11:19: “*and (you shall) teach (limited) them to your children.*” Masyarakat yang sering disebut atau dipanggil sebagai “anak-anak laki-laki (*banim*)”, secara khusus dalam literatur kebijaksanaan (*wisdom*) (bandingkan dengan Pkh. 2:1; 3:1; 4:1; 5:7; 8:33, dll); dan juga dalam Mesopotamia, guru dipanggil atau disebut sebagai “bapa” (*father*). Para Rabbis bermaksud menerjemahkan “anak-anak laki-laki” (*sons*) di sini sebagai masyarakat.<sup>15</sup> Kalimat “*teach them diligently*” adalah dalam bentuk atau konteks pengajaran. Kata *sinantam* berakar pada kata *šnn* yang berbeda dari terjemahan ‘*sharpen*’ dan ditemukan dalam Ugaritic dan Accadian dalam pengertian “*tell*”, “*recite*” atau “*teach*”.<sup>16</sup>

*You shall recite them (...at home...when you lie down...when you get up).* Pembacaan secara konstan dari hukum tersebut disebutkan dalam hukum raja-raja dalam 17:19, “*he shall read in it all his life,*” yang diparafrasekan dalam perintah Allah terhadap Yosua, di mana dia sebagai pemimpin, “*the book of the law shall not cease from your lips and you shall recite it (hgh b) day and night*” (Yos. 1:8). Ide yang sama diekspresikan dalam Mazmur 1:2, “*and his law he murmurs (hgh b) day and night*”.<sup>17</sup>

*When you stay at home, when you are away, when you lie down, and when you get up). And you shall bind them as a sign* (Bdn Ams. 6:20-22). Seperti dalam Amsal, demikian juga dengan Ulangan, di mana kesadaran konstan terhadap pesan ilahi adalah dituntut. Ia seharusnya mengikat tubuh, seperti jimat yang menemani seseorang sepanjang waktu. Gaya bahasa Simile tersebut (mengekspresikan kesadaran secara konstan atau langsung) merupakan deklarasi kesetiaan politik. Bandingkan dengan teks perjanjian Hittite, “*as you wear a dress so shall you carry with you these oaths*” (KUB 35:25), dan juga deklarasi kesetiaan Abdimilki, raja Tyre, Etiopia, “*I carry upon my belly and upon my back the words of the King*” (*ana muhhi gabitija muhhi surija ubbal amatu sarri* (*El Amarna Letter* no. 147:39). Menurut tradisi *rabbinic*, raja diperintahkan untuk membaca *Torah* siang dan malam (Ul. 17:19), di mana ini diikat seperti jimat yang dibalut di lengan raja (*Sanh. 22a*).<sup>18</sup>

Frasa ini dan yang mengikutinya dilihat dalam konteks idiom Semitik menurut Mayes, “yang menggunakan pasangan *antonymic* untuk menunjukkan totalitas”.<sup>19</sup> Semua orang atau umat Israel, bahkan anak dan keluarga seharusnya membicarakan perintah di

---

<sup>15</sup> Ibid, 341.

<sup>16</sup> A. D. H. Mayes, *The New Century Bible Commentary: Deuteronomy*, 1st ed. (Grand Rapids, Michigan dan London: Wm. B. Eerdmans Publishing Company dan Marshall, Morgan & Scott, 1991), 177.

<sup>17</sup> Moshe Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11—A New Translation with Introduction and Commentary*, ed. William Foxwell dan David N. Freedman (New York, 1991), 341.

<sup>18</sup> Ibid, 341.

<sup>19</sup> A.D.H. Mayes, *The New Century Bible Commentary: Deuteronomy* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1981), 177.

sepanjang waktu. Kata *snn*, Menurut Robson, “(a) kata *snn* tidak ditemukan di tempat lain dalam konteks mengajar atau mengingatkan/menanamkan; (b) paralelnya dalam 11:19 yang menggunakan kata *lmd Piel*, mengajar”.<sup>20</sup> Namun Weinfeld memberikan catatan bahwa “menurut tradisi, istilah tersebut berasal dari akar kata *sharpen-snn*”<sup>21</sup> juga tradisi “Ugarit mengusulkan akar kata tersebut berarti *repeat, recount, recite*”,<sup>22</sup> atau “mempertajam”<sup>23</sup> disertai instruksi”.<sup>24</sup> Jika kembali pada usulan Robson untuk memahami kata *snn* maka kita menghubungkannya dengan Ulangan 11:19 yang menggunakan kata *lmd*-mengajar, maka kata וְשִׁנְנֶתָם dan וְדִבַּרְתָּ adalah mengajar (-kannya) dengan disertai latihan sebagai cara untuk memperdalam atau mengajar dengan disertai diskusi (membicarakannya) – model pedagogi dialogis. “Ini berkonotasi mengajarkannya berulang-ulang- *seems best to view this word as connoting repetitive teaching*”.<sup>25</sup>

“Fokus untuk mengajar anak-anak dengan tekun adalah dalam konteks keluarga di setiap waktu dan tempat mengilustrasikan tujuan pedagogis Kitab Ulangan. Isi kitab ini adalah kurikulum utama dalam program pendidikan agama yang berkelanjutan di Israel kuno. “*Pilakteris dan mezuzoth* pada dasarnya adalah alat pedagogis, yang dirancang untuk menyimpan pernyataan ringkasan besar dari ‘perkataan YHWH’ sebagai pusat dalam pengalaman setiap anggota individu dari komunitas perjanjian”.<sup>26</sup> Hal ini dilakukan bukan hanya berkaitan dengan satu orang pada satu sisi dari kehidupan Israel melainkan semua orang pada seluruh bagian kehidupan Israel, termasuk anak-anak sebagai bagian dari perjanjian. Orang tua harus menanamkan perintah Tuhan kepada anak-anak sebagai bagian dari kesuksesan generasi”.<sup>27</sup> Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab yang kontinu (pedagogi berkelanjutan), dari Allah – Musa – orang tua – anak-anak.

Berdasarkan arti harfiah *snntm*, meruncingkan, anak-anak dianalogikan sebagai batu besar yang tak berbentuk, dan oleh orang tua sebagai guru, mengajarkan *Torah* kepada anak-

---

<sup>20</sup> Robson, James, Deuteronomy 1-11. A Hand Book on the Hebrew Text, 216.

<sup>21</sup> Weinfeld, The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary, 332-333. Weinfeld dalam Robson memberikan catatan berkaitan dengan frasa tersebut, yakni *recite them*.

<sup>22</sup> Robert H. O’ Connel, Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, ed. Willem A. VanGemeren, 5th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 1997), “שִׁנְנָה”.

<sup>23</sup> I.J. Cairns, Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 134. Mengajarkannya berulang-ulang dengan arti harfiah meruncingkannya, mempertajamnya.

<sup>24</sup> Richard D. Nelson, Deuteronomy (Louisville: Westminster, 2004), 87. Kata *snn* memiliki asal akar kata di Ugarit. Bandingkan juga dengan Gibson dalam Grisanti, J. Gibson, ed., Canaanite Myths and Legends.

<sup>25</sup> Michael A. Grisanti, Deuteronomy: The Expositor’s Bible Commentary, ed. Tremper Longman III and David E. Garland (Michigan: Zondervan, 2012), 334.

<sup>26</sup> Duane L. Christensen, Word Biblical Commentary: Deuteronomy 1:1-21:9, ed. Bruce M. Metzger, 2nd ed. (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 145.

<sup>27</sup> Doug McIntosh, Deuteronomy (Nashville: Broadman Holman, 2002), 86.

anak tanpa mengenal lelah. Seumpama batu yang tak berbentuk, batu dipahat sedemikian rupa menurut seni memahat; pemahat terus-menerus memahat dan menanamkan ide dan nilai seni. Batu dipahat sedemikian rupa sehingga terbentuklah rupa ataupun bentuk (-nya) seperti yang diimpikan sang pemahat. Demikian juga anak-anak dalam konteks Ulangan 6:7. Anak-anak diajar sedemikian rupa sehingga terbentuk seperti yang diinginkan Sang pemberi hukum. “Gambarannya adalah bahwa dari pemahat monumen yang mengambil palu dan pahat di tangan dan dengan perawatan yang telaten mengetsa teks ke dalam wajah lempengan granit yang padat. Kerja keras dari tugas semacam itu memang menakutkan, tetapi begitu pesan itu sampai selesai maka generasi-generasi orang Israel yang akan datang harus menerima dan mengirimkan kata-kata dari wahyu perjanjian Tuhan”.<sup>28</sup>

Tugas tersebut harus dilakukan sebagai bagian dari menjaga generasi baru Yahwisme, kepada anak-anakmu haruslah engkau ajarkan. Perintah ini menjadi peringatan abadi bagi Israel tentang hubungannya dengan Allah. “Sebuah permintaan penting dari hubungan perjanjian adalah bahwa itu diabadikan di luar generasi langsung dari mereka dengan siapa Tuhan membuatnya, karena janji-janji dan ketentuannya adalah untuk generasi yang belum dilahirkan (4:25, 40; 5: 9-10,29). Ayah harus mendidik putra dan cucu dari anaknya agar fakta dan ciri-ciri perjanjian tidak akan pernah dilupakan”.<sup>29</sup> Ketidakmampuan untuk mengasihi Allah menyiratkan disposisi, baik untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan untuk memberikannya kepada anak-anak dari generasi berikutnya, sehingga dapat mempertahankan sikap cinta dan ketaatan di antara umat Allah dari zaman ke zaman. “Kitab Ulangan sangat penting untuk tugas mengajar keluarga (4: 9; 6:20-25; 11:19)”.<sup>30</sup> “Tuhan ingin pendidikan dalam iman menjadi bagian dalam keluarga”.<sup>31</sup> Memastikan instruksi berjalan sesuai dengan yang ditetapkan adalah sama dengan menyelamatkan masa depan Israel. “Seluruh tujuan ini adalah bahwa generasi berikutnya akan tahu dari perbuatan dan perintah Tuhan dan bahwa mereka akan menaruh kepercayaan mereka kepada-Nya (Mz 78: 1-8)”.<sup>32</sup>

Bagian ini, *apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun* merupakan suatu

---

<sup>28</sup> Eugene Merrill, Deuteronomy (Nashville: Broadman Holman, 1994), 167.

<sup>29</sup> Ibid., 166.

<sup>30</sup> J.A. Thompson, Deuteronomy (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1974), 123.

<sup>31</sup> Mark E. Braun, Deuteronomy (St. Louis: Concordia Publishing House, 1993), 70.

<sup>32</sup> Allan Harman, Deuteronomy: The Commands of a Covenant God (Great Britain: Christian Focus, 2001), 90.



“merisme”<sup>33</sup> (Bnd. Hall<sup>34</sup>). “Duduk” dan “berjalan”, “berbaring” dan “pergi”, merupakan “merisme ganda menunjukkan tempat (duduk di rumah vs dalam perjalanan) dan waktu (malam ketika hendak beristirahat vs ketika bangun di pagi hari), dll., segala tempat dan selalu”.<sup>35</sup> “Hukum dapat diulangi di mana pun ketika mereka berada dan ke mana pun mereka pergi”.<sup>36</sup> Pengajaran yang berulang-ulang adalah sebagai bentuk pendampingan dengan membantu anak-anak menginternalisasi hukum. Sehingga seperti yang dikatakan dalam Amsal 6:22 *“Jika kau berjalan, engkau akan dipimpinnya, jika kau berbaring, engkau akan dijaganya, jika kau bangun, engkau akan disapanya*. Bagian ini “tidak hanya berbicara secara literal seperti yang tertulis melainkan juga dalam percakapan-percakapan yang umum”.<sup>37</sup> “Instruksi dari orang tua kepada anak-anak tidak hanya menjadi ‘pelajaran,’ tetapi cara hidup yang berkelanjutan”.<sup>38</sup> “Hukum” harus berada di hati dan juga di kepala, di rumah serta di pengadilan”.<sup>39</sup>

Secara tegas dalam tafsir para rabi, bahwa “apakah memang harus dibacakan setiap hari ataukah lebih penting menguduskan diri. Memang secara eksplisit dikatakan, harus mengajar mereka dan tentu saja harus dibacakan, tetapi menguduskan bagiku adalah tidak harus tidak dibacakan”.<sup>40</sup> Artinya, mengajarkan berulang-ulang itu penting namun lebih penting daripada mengajarkannya berulang-ulang adalah menguduskan diri. Menguduskan diri tidak berarti tidak mengajarkannya berulang-ulang. “Rumah menjadi pusat untuk melestarikan dan menyebarkan kebenaran. Rumah adalah tempat kehidupan membentuk pikirannya. Musa mengerti bahwa kebesaran bangsa Israel bergantung pada pengajaran perintah-perintah di rumah”.<sup>41</sup> Musa menempatkan tugas membentuk iman kepada orang tua dan rumah atau keluarga sebagai kelasnya. Regulasi pengajaran bermula di dalam keluarga dan panggung pementasannya adalah di dalam masyarakat (ayat 7). Orang tua di dalam keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan iman.

---

<sup>33</sup> Lundbom, Deuteronomy: A Commentary, 313.

<sup>34</sup> G. H. Hall, Deuteronomy (USA: College Press Publishing, 2000), 139. Ini adalah merisme ganda.

<sup>35</sup> R. Nelson, Deuteronomy: A Commentary (Louisville: Westminster, 2002), 91-92.

<sup>36</sup> Hall, Deuteronomy, 139.

<sup>37</sup> Reuven Hammer, Sifre: A Tannaitic Commentary on the Book of Deuteronomy, ed. Leon Nemoy, XXIV (New Heaven and London: Yale University Press, 1987), 65.

<sup>38</sup> John Maxwell, Deuteronomy (Nashville: Nelson, 1987), 119.

<sup>39</sup> Christopher J.H. Wright, Deuteronomy (Grand Rapids: Baker Books House, 1996), 100.

<sup>40</sup> Hammer, Sifre: A Tannaitic Commentary on the Book of Deuteronomy, 63.

<sup>41</sup> Maxwell, Deuteronomy, 119.

### ***Orang Tua sebagai Pendidik Iman dalam Keluarga Kristen***

Menurut de Vaux,<sup>42</sup> sejak tahun-tahun awal seorang anak akan diasuh oleh ibunya atau pengasuh (*babysitter*), bahkan ketika ia sudah disapih (2 Sam. 4:4), dan belajar untuk berjalan. Seorang anak Israel akan menghabiskan waktunya dengan bermain di jalan atau di taman dengan teman-teman sebaya, laki-laki dan perempuan (Yer. 6:11; 9:20; Za. 8:5; Mat. 11:6). Mereka menyanyi dan menari atau bermain boneka. Itulah yang diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya untuk pendidikan pertama kali, secara khusus pada formasi moral mereka (Ams. 1:8; 6:20). Ia akan tetap menasihati anak-anaknya ketika dalam masa perkembangannya, yakni pada masa remaja (Ams. 31:1), tetapi untuk anak laki-laki dalam masa pertumbuhan untuk dewasa, maka mereka dipercayakan kepada ayahnya. Salah satu tugas yang paling sakral dari seorang ayah adalah mengajar anaknya tentang ajaran agama yang benar (Kel. 10:2; 12:26; Kel. 4:9; 6:7,20; 32:7, 46) dan memberikan kepadanya pendidikan umum (Ams. 1:8; 6:20). “Tongkat” dan cambuk memainkan peran dalam pelatihan ini (Ams. 13:24; 22:15; 29:15; Ul. 8:5, Ams. 3:12). Sebagian besar pengajaran dilakukan dengan kata-kata. Guru menceritakan cerita, memberikan penjelasan dan mengajukan pertanyaan; murid mengulang cerita, dan bertanya atau menjawab pertanyaan (Kel. 13:8; Ul. 6:7; Mzm. 78:3-4). Inilah metode pengajaran yang berlangsung selama masa para Rabi.

Secara praktis, ayat 7, orang tua diperintahkan untuk mengajari anak-anak mereka tentang iman. Ini harus dilakukan dengan rajin. Masa depan sebuah keluarga dan bangsa bergantung pada pendidikan saleh dari generasi yang akan datang. Tuhan mengajar umat-Nya karena cinta, dan kegagalan untuk mendidik anak-anak kita dalam iman menunjukkan kurangnya cinta yang sehat”.<sup>43</sup> Membanggakan anak-anak kita adalah satu hal, tetapi memastikan bahwa mereka dibesarkan dalam pengasuhan dan nasihat Tuhan adalah hal lain.” Sebab “kegagalan untuk mengajar dan mendidik anak-anak dalam iman dan hukum Tuhan sering kali terletak pada humanisme implisit”.<sup>44</sup> Maka “di era modern ini, orang tua dipercayakan anak yang baik secara alamiah. Jika demikian, mengasuh anak menjadi kesenangan”. Alasannya adalah “karena anak dianggap mencerminkan kesempurnaan yang indah dari suatu keadaan alamiah daripada dosa asal, anak tersebut kemudian diberi

---

<sup>42</sup> Roland de Vaux, *Ancient Israel: Social Institutions*, 1st ed. (New York: McGraw Hill Book Company, 1965), 48-50.

<sup>43</sup> Edward J. Woods, *Tyndale Old Testament Commentaries*, ed. Tremper Longman III, 5th ed. (Nottingham: InterVarsity Press, 2011), 275.

<sup>44</sup> *Ibid.*

kebebasan untuk mengekspresikan diri dan keinginan diri sendiri”.<sup>45</sup> Tugas ini harus dilakukan “secara berulang-ulang”.<sup>46</sup>

### ***Pendidikan Moral Kristiani Dimulai dari Keluarga***

Keluarga sebagai Tempat Utama Pendidikan (Bnd. Butler<sup>47</sup> dan Vaux<sup>48</sup> Keluarga menjadi lembaga sosial terkecil). Keluarga sebagai lokus terkecil dalam suku (Bnd. Kaiser<sup>49</sup>) dan keluarga kontemporer harus menjadi tempat menyajikan kebenaran Alkitab (Bnd. Jack dan Judith, tujuan keluarga Kristen kontemporer<sup>50</sup>). Keluarga dapat berperan dalam membantu anggota keluarga dan orang lain untuk menemukan cara hidup yang lebih baik dan membantu mengenali diri sebagai orang yang sehat mental. Bandingkan dengan Jack dan Judith, fungsi keluarga sebagai sebuah sistem sosial<sup>51</sup> adalah menjaga keharmonisan hubungan, seperti “hubungan Allah dengan Israel sebagai anaknya.”<sup>52</sup> Allah menuntut tanggung jawab Israel dalam dua segi: ke dalam dan keluar. Ke dalam, Israel harus memastikan tugas pengajaran telah berjalan dengan baik (Ul. 6:6-9) sebagai fondasi dan tugas keluar, yakni pemberitaan atau kesaksian. Ini dapat tercapai bila keharmonisan keluarga terjaga maka pengajaran di tingkat keluarga dapat berjalan baik. “Menjaga komitmen untuk

---

<sup>45</sup> Ibid., 276.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Donald J. Butler, *Religious Education* (New York: Harper & Row, 1962), 6-8. Dari semua periode yang ada, tidak ada sekolah formal; pendidikan mengambil tempat di tengah-tengah kehidupan. Keluarga adalah kepala dari institusi pendidikan. Permulaan pengajaran diberikan secara individual sedini mungkin.

<sup>48</sup> Roland de Vaux, *Ancient Israel: Social Institutions*, 1st ed. (New York: McGraw Hill Book Company, 1965), 48-9. Sejak tahun-tahun awal “seorang anak akan diasuh oleh ibunya atau babysitter, bahkan ketika ia sudah disapih (2 Sam. 4:4), dan belajar untuk berjalan. Seorang anak Israel akan menghabiskan waktunya dengan bermain di jalan atau taman dengan teman-teman sebaya, laki-laki dan perempuan (Yer. 6:11; 9:20; Zak. 8:5; Mat. 11:6). Mereka menyanyi dan menari atau bermain boneka. Itulah yang diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya untuk pendidikan pertama kali, secara khusus pada formasi moral mereka (Ams. 1:8; 6:20). Ia akan tetap menasehati anak-anaknya ketika dalam masa perkembangannya, yakni pada masa remaja (Ams. 31:1), tetapi untuk anak laki-laki dalam masa pertumbuhan untuk dewasa, maka mereka dipercayakan kepada ayahnya. Inilah tanggung jawab dari ayah dan ibu. Bahkan “salah satu tugas yang paling sakral dari seorang ayah adalah mengajar anaknya tentang ajaran agama yang benar (kel. 10:2; 12:26; Kel. 4:9; 6:7,20; 32:7, 46) dan memberikan kepadanya pendidikan umum (Ams. 1:8; 6:20). “Tongkat” dan cambuk memainkan peran dalam pelatihan ini (Ams. 13:24; 22:15; 29:15; Ul. 8:5, Ams. 3:12). seorang ayah akan menghendak anaknya untuk masalah tradisi-tradisi nasional (dalam hal ini tradisi keagamaan), dan perintah-perintah ilahi yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka (Kel. 10:2). Seorang ayah juga akan memberikan kepada anak-anaknya pendidikan profesional; dalam praktik, pekerjaan yang turun-temurun, dan warisan kerajinan tangan. Seorang rabi mengatakan: siapa yang tidak mengajarkan anaknya sebuah pekerjaan yang bermanfaat maka akan membawanya menjadi pencuri.

<sup>49</sup> Kaiser Jr Walter C., *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations* (Grand Rapids: Baker Books House, 2000), 39.

<sup>50</sup> Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids: Baker Books House, 1989), 11.

<sup>51</sup> Ibid., 19.

<sup>52</sup> Ibid., 21.

mendemonstrasikan kasih Allah, kepedulian, tanggap, disiplin, memberi, respek, mengenal (i) dan mengampuni” merupakan ciri dalam menjaga keharmonisan hubungan”.<sup>53</sup>

Secara teknis Taurat (dalam tradisi Kristen sebagai Firman Tuhan) sebagai “pengetahuan” dan pengajaran otoritatif. Keluarga Kristen masa kini menempati tempat pertama. Keberhasilan di tingkat keluarga menjadi kekuatan untuk tugas pengajaran. Pendidikan agama Kristen (keluarga sebagai ruang lingkup) sebagai pendekatan untuk meletakkan tugas pengajaran sebagai usaha membangun dan mempertahankan iman dari dalam. Dalam perspektif ini juga, keluarga menjadi basis untuk teologia pendidikan (Agama Kristen), di mana keluarga merupakan salah satu ruang lingkup dalam kajian PAK (PAK dalam Keluarga).

### ***Pembentuk Iman Kristiani Dimulai dari Keluarga***

Perkembangan iman merupakan bagian dari bagian yang dapat dikategorikan sebagai 'Seruan Hukum' atau ' *shema* '. Penting untuk dicatat bahwa bagian ini (Ul. 6: 4-9) dimulai dalam Ulangan 5 di mana dinyatakan bahwa Musa memanggil ' *כל־ישראל* ' (seluruh Israel). Alasan pemanggilan bersama seluruh Israel ini adalah untuk mengajarkan 'ketetapan Tuhan' kepada Israel (Ul. 5:1), sehingga Israel dapat mengatur kehidupan komunal (termasuk keluarga) Israel sesuai dengan tujuan Tuhan. Dalam Ulangan 6:7, orang Israel diperintahkan untuk mengajar anak-anak tentang iman dengan tekun-*sinantam*, karena masa depan keluarga dan bangsa bergantung pada pendidikan agama dari generasi yang akan datang, juga menyoroti pentingnya tujuan pedagogis pendidikan agama keluarga 'terkait dengan aspek-aspek kehidupan yang menjadi perhatian terbesar semua orang Israel: berkat dan kelangsungan ekonomi, di satu sisi, dan kesehatan dan keturunan (Bnd. Christensen<sup>54</sup>).

Pada saat menggunakan istilah 'keluarga' dalam konteks Israel kuno, itu tidak mengacu pada keluarga inti seperti yang dipahami di abad ke-21 ini mengacu pada apa yang

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Christensen, Word Biblical Commentary: Deuteronomy 1:1-21:9, 143.

disebut **בית אב** (Rumah ayah. Bnd. Stagger,<sup>55</sup> Glanville,<sup>56</sup> Eisikovits,<sup>57</sup> Gerstenberger<sup>58</sup>). Artinya, kelompok inti (kelompok kekerabatan) yang memberi anak-anak identitas sosial, budaya, dan iman (Bnd. Fernando<sup>59</sup>). Sebaliknya, **בית אב** ini merujuk pada keluarga besar dalam masyarakat Israel yang, seperti semua masyarakat Mediterania kuno lainnya saat ini, adalah masyarakat kolektivis. Ini berarti di satu sisi bahwa keterpusatan keluarga mengacu pada keluarga sebagai pusat interaksi sosial bagi para anggotanya, tetapi di sisi lain juga sebagai 'sistem makna' yang darinya kelompok kolektif mengatur pemahaman mereka tentang dunia. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak bukanlah tanggung jawab individu, tetapi merupakan bagian dari 'כל ישראל'. Fokus pada pengajaran anak-anak 'kata-kata ini', dalam konteks keluarga, selalu dan di mana-mana, menggambarkan tujuan pedagogis dari Ulangan. Isi kitab Ulangan adalah kurikulum utama dalam pendidikan agama Israel kuno (Bnd. Christensen<sup>60</sup>).

Pada konteks hakikat PAK, tindakan mendidik tidak sebatas dapat menghafal jumlah kitab-kitab dalam Alkitab, sepuluh hukum Allah, tujuh perkataan Tuhan Yesus di kayu salib, mengetahui posisi kitab dalam urut-urutannya agar tidak salah pada waktu mencari kitab tertentu. Tidak! Tidak dalam arti tidak sebatas tindakan demikian melainkan ada keterlibatan pendidik Kristen dalam tindakan mendidik sehingga mencapai kedewasaan di dalam Kristus (Bandingkan dengan bagian perkembangan iman dalam *Faith Development Theory* dari James Fowler yang diulas kembali oleh Groome); atau dalam sudut pandang Groome, “kerajaan Allah sebagai tujuan dalam pendidikan agama Kristen yaitu kemampuan manusia untuk hidup sebagai orang yang beriman (bukan beragama saja) atau dengan kata lain untuk menuntun orang-orang keluar menuju Kerajaan Allah”.<sup>61</sup>

---

<sup>55</sup> Lawrence E. Stager, “The Archaeology of the Family in Ancient Israel,” *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 260, no. 260 (2014): 1–35. Anak-anak adalah bagian penting dari rumah tangga Timur Dekat kuno.

<sup>56</sup> Mark R. Glanville, “‘Festive Kinship’: Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy,” *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 133–52, <https://doi.org/10.1177/0309089218778582>. Ikatan keluarga itu sangat penting dalam Alkitab, khususnya dalam kitab Ulangan.

<sup>57</sup> Rivka A. Eisikovits, “Children’s Institutions in Israel as Mirrors of Social and Cultural Change,” *Child and Youth Services* 7, no. 3–4 (1986): 21–29, [https://doi.org/10.1080/J024v07n03\\_02](https://doi.org/10.1080/J024v07n03_02). Kecenderungan yang muncul dalam fungsi sosial lembaga anak-anak di Israel dapat dianalisis dengan bermanfaat untuk membongkar perspektif ini, karena hampir dua puluh persen remaja dididik di lingkungan perumahan.

<sup>58</sup> Erhard S. Gerstenberger, *Theologies in the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 19–20. Rumah-rumah pribadi dari kelompok di mana mereka berhubungan secara keluarga adalah saling terhubung.

<sup>59</sup> Fernando, *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*, 748.

<sup>60</sup> Christensen, *Word Biblical Commentary: Deuteronomy 1:1-21:9*, 143.

<sup>61</sup> Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Terj. Daniel Stefanus, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 49,95-107.

Menempatkan keluarga sebagai tempat utama perkembangan iman anak dalam perspektif Ulangan 6:7-9 adalah tepat. Tidak ada tempat lain yang memadai untuk membantu perkembangan anak. Orang tua dapat mengajarkan pengetahuan iman kepada anak. Sejalan dengan itu, anak dapat meniru orang tua sebab orang tua sebagai model iman yang memadai dan dekat untuk dilihat. Di sinilah letak peran keluarga terhadap perkembangan iman anak. Keluarga sebagai titik berangkat perkembangan iman (Bnd. James Fowler, *Perspective on the Family from the Stand point of faith Development Theory*. Untuk memahami hubungan perkembangan iman dengan keluarga maka keluarga harus dilihat sebagai *ecology of Christian Consciousness*<sup>62</sup>).

## **METODE**

Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.<sup>59</sup>

Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mengadakan pengamatan di GKJ Klasis Banyumas Selatan.
- 2) Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh di lokus penelitian.
- 3) Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti mengadakan seleksi data dan informasi yang diperoleh dari lokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan metode penelitian kualitatif, maka data-data yang terkumpul dari lapangan telah dilakukan analisis melalui *coding*. *Coding* ini dilakukan atas dasar analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen. Analisis domain dilakukan untuk mendapatkan hubungan semantik dengan satu kata dengan kata yang lain.<sup>63</sup> Dalam analisis domain ini, maka data di lapangan mendapatkan hubungan antara hasil wawancara dengan pemaknaan atas sebuah kata. Oleh karena itu, analisis dan pembahasan ini mengandung

---

<sup>62</sup> James Fowler, "Perspective on the Family from the Standpoint of Faith Development Theory," in *Christian Perspectives on Faith Development*, ed. Jeff Astley (Michigan: Eerdmans Publishing, 1992), 320–344.

<sup>63</sup> James P. Spradley, *Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 151–153.

keterhubungan antara kata iman, moral dan pendidikan menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini dapat dilihat dari diagram yang telah dianalisis oleh Nvivo 12.

### **Iman: Pembentukan dan Pendidikan**

Para orang tua di GKJ se-Klasis Banyumas Selatan menyadari bahwa penting bagi anak-anak mereka untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak secara spiritual berdampak pada hubungan spiritual anak dengan Tuhan. Pendidikan iman bagi anak-anak dianggap sangat penting oleh para orang tua di GKJ se-Klasis Banyumas Selatan. Namun mereka sadar bahwa pendekatan orang tua terhadap pendidikan iman anak bisa bervariasi. Ada yang sangat intensif dalam mendidik anak-anak secara spiritual, sementara yang lain mungkin kurang peduli. Hal ini tergantung pada nilai dan prioritas keluarga masing-masing. Para orang tua juga memandang penting bagi orang tua untuk memahami dan memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan iman anak-anak mereka, serta mengakui bahwa pendekatan yang tepat dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai keluarga.

Anggapan para orang tua di GKJ se-Klasis Banyumas Selatan sejalan dengan yang dikemukakan Vaux, bahwa pendampingan dan nasihat orang tua kepada anak-anak dapat membentuk formasi spiritual mereka. Pendampingan dan nasihat yang diberikan orang tua kepada anak merupakan peran keluarga yang dapat membantu anggota keluarga untuk menemukan cara hidup yang lebih baik.

### **Moral: Pertumbuhan dan Pendidikan**

Pendampingan dan nasihat orang tua kepada anak dalam sudut pandang Jack dan Judith adalah fungsi keluarga sebagai sistem sosial untuk menjaga hubungan keluarga-orang tua dan anak tetap harmonis. Dengan demikian, pendampingan dan nasihat adalah pendekatan yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anak sehingga moral dan iman anak. Jadi, kesadaran dan perhatian terhadap pendidikan iman anak dari orang tua sangat penting. Orang tua perlu memahami kebutuhan spiritual anak dan memberikan perhatian yang memadai, dengan tetap menyadari bahwa pendekatan yang tepat dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai keluarga.

Moralitas Kristen melampaui sekadar tindakan bersopan santun. Ia juga melibatkan menunjukkan kasih, peduli, dan penghargaan terhadap struktur dan urutan dalam keluarga sebagai bagian integral dari iman Kristen. Sebab pengasuhan dalam keluarga Kristen harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Orang tua dan teknologi: Penting bagi orang tua untuk melek teknologi dan menggunakannya untuk memantau dan mendidik anak dalam menghadapi tantangan *online*.
2. Kerja sama suami istri: Suami istri harus bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui pengalaman sehari-hari.
3. Percaya Tuhan dan usaha manusia: Menyadari adanya kekuatan Tuhan sambil tetap berusaha dalam pembentukan iman anak.

Secara keseluruhan, pokok pikiran ini menekankan pentingnya moralitas Kristen yang lebih dari sekadar perilaku sopan, dan bagaimana keluarga Kristen dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pengasuhan anak di era digital.

### **Pendidikan Kerohanian Sebagai Alat Pertumbuhan Iman**

Tidak mudah untuk mendidik dan membesarkan anak-anak yang memiliki spiritualitas yang berkualitas. Dalam mendidik anak-anak, penting bagi orang tua untuk memperhatikan:

#### ***Kebebasan Berpikir dan Bertindak***

Penting untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk membuat pilihan sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka. Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka penting. Ini adalah bagian integral dari proses pembelajaran dan perkembangan mereka sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Ketika anak-anak diberikan kebebasan untuk membuat pilihan, mereka belajar untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap pilihannya. Namun, penting juga untuk diingat bahwa memberikan kebebasan bukan berarti meninggalkan anak-anak tanpa arahan atau bimbingan. Orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam memberikan kerangka nilai-nilai yang jelas dan memberikan bimbingan yang diperlukan kepada anak-anak agar mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana. Selain itu, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk secara aktif terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai dan keyakinan keluarga juga dapat membantu mereka memahami perspektif yang berbeda dan memperluas wawasan mereka. Dengan memberikan kebebasan yang tepat dan memberikan bimbingan yang sesuai, kita membantu anak-anak membangun kepercayaan diri, memperluas kreativitas mereka, dan memfasilitasi perkembangan kepribadian yang seimbang. Ini adalah langkah penting dalam



mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang kompleks dan menantang dengan menjadi individu yang berpikir kritis, beretika, dan mandiri.

### ***Hindari membebani anak dengan ekspektasi atau label tertentu***

Biarkan mereka tumbuh dan berkembang dengan cara mereka sendiri. Membebani anak dengan ekspektasi atau label tertentu dapat membatasi perkembangan mereka dan menempatkan tekanan yang tidak perlu pada mereka. Setiap anak adalah individu yang unik dengan kekuatan, minat, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menghormati dan mendukung keunikan setiap anak serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan cara mereka sendiri. Memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri merupakan langkah penting dalam memfasilitasi perkembangan mereka. Ini memungkinkan mereka menemukan diri mereka sendiri, mengembangkan rasa percaya diri, dan menemukan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka kuasai.

### ***Pendekatan beragam***

Orang tua memiliki berbagai cara untuk menjelaskan iman kepada anak-anak. Tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda.

Di samping itu, menggunakan humor sebagai alat untuk mendekati dan membangun hubungan dengan teman-teman juga penting. Melalui humor, pesan-pesan tentang keadilan, kejujuran, dan dukungan dalam komunitas dapat disampaikan dengan cara yang lebih terbuka dan mudah diterima. Pembicara juga mengakui bahwa dukungan dari Tuhan dan komunitas sekitarnya merupakan faktor penting dalam perjalanan hidup mereka. Dengan demikian, kesimpulan ini menyoroti pentingnya memberikan kebebasan kepada anak-anak, beragam pendekatan dalam pendidikan agama, serta penggunaan humor dan dukungan komunitas dalam mendukung perkembangan spiritual dan sosial anak-anak.

Jadi, poin-poin ini menekankan pentingnya kebebasan, pendidikan iman yang fleksibel, dan hubungan positif dalam perkembangan anak. Humor dan komunitas juga berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif dan membangun karakter.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas maka disimpulkan beberapa hal berikut: Peran orang tua adalah mendidik dan mendampingi anak secara spiritual sangat berpengaruh terhadap hubungan anak-anak dengan Tuhan. Pendampingan dan nasihat yang diberikan

orang tua kepada anak-anak memiliki peran penting dalam membentuk formasi spiritual anak-anak dan membantu anggota keluarga menemukan cara hidup yang lebih baik. Peran orang tua dalam mendampingi dan menasihati anak-anak menunjukkan fungsi keluarga dalam menjaga hubungan keluarga antara orang tua dan anak tetap harmonis. Pendampingan dan nasihat sebagai pendekatan yang penting dalam mendidik dan membentuk iman dan moral anak-anak, sebab didasarkan pada hubungan yang harmonis. Dalam pengajaran dan pengasuhan, orang tua harus memahami pentingnya menggunakan teknologi secara bijaksana dalam mendidik anak-anak terutama dalam menghadapi tantangan *online*, dan kerja sama antara suami dan istri dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak melalui pengalaman sehari-hari.

### **Kontribusi Penelitian**

Peran orang tua sebagai pendidik iman sangat penting dalam membentuk moral dan iman anak-anak di GKJ se-Klasis Banyumas Selatan, dan penting untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab mereka serta memperkuat kerja sama antara suami dan istri dalam proses pendidikan anak-anak.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk membantu para orang tua di Jemaat GKJ se-Klasis Banyumas Selatan adalah meningkatkan peran orang tua sebagai pendidik iman dalam pembentukan moral dan iman anak-anak di GKJ se-Klasis Banyumas Selatan melalui: Pelatihan dan Pembinaan Orang Tua, Pengembangan Materi PAK Keluarga, dan Penguatan Hubungan Suami Istri.

### **Ucapan Terima kasih**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Indonesia cq LPPM UKI yang telah membiayai penelitian dan mendampingi dalam proses penelitian hingga publikasi. Tim Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Gereja Kristen Jawa di Klasis Banyumas Selatan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

### **REFERENSI**

- A. D. H. Mayes. *The New Century Bible Commentary: Deuteronomy*. 1st ed. Grand Rapids, Michigan dan London: Wm. B. Eerdmans Publishing Company dan Marshall, Morgan & Scott, 1991.
- Balwick, Jack O., and Judith K. Balwick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Books House, 1989.
- Barrett, Rob. *Disloyalty and Destruction. Religion and Politics in Deuteronomy and Modern World*. New Heacen and London: T & T Clark, 2009.

- Braun, Mark E. *Deuteronomy*. St. Louis: Concordia Publishing House, 1993.
- Butler, Donald J. *Religious Education*. New York: Harper & Row, 1962.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Christensen, Duane L. *Word Biblical Commentary: Deuteronomy 1:1-21:9*. Edited by Bruce M. Metzger. 2nd ed. Nashville: Thomas Nelson, 2001.
- Connel, Robert H. O' . *Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Edited by Willem A. VanGemeren. 5th ed. Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Eisikovits, Rivka A. "Children's Institutions in Israel as Mirrors of Social and Cultural Change." *Child and Youth Services* 7, no. 3-4 (1986): 21-29.
- Fernando, Ajith. *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*. Edited by R. Kent Hughes. Wheaton, Illinois: Crossway, 2012.
- Fowler, James. "Perspective on the Family from the Standpoint of Faith Development Theory." In *Christian Perspectives on Faith Development*, edited by Jeff Astley, 320-344. Michigan: Eerdmans Publishing, 1992.
- Gerstenberger, Erhard S. *Theologies in the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Glanville, Mark R. "'Festive Kinship': Solidarity, Responsibility, and Identity Formation in Deuteronomy." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 133-152.
- Grisanti, Michael A. *Deuteronomy: The Expositor's Bible Commentary*. Edited by Tremper Longman III and David E. Garland. Michigan: Zondervan, 2012.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Habel, N. C. *The Land Is Mine: Six Biblical Land Ideologies*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Hall, G. H. *Deuteronomy*. USA: College Press Publishing, 2000.
- Hammer, Reuven. *Sifre: A Tannaitic Commentary on the Book of Deuteronomy*. Edited by Leon Nemoy. XXIV. New Haven and London: Yale University Press, 1987.
- Harman, Allan. *Deuteronomy: The Commands of a Covenant God*. Great Britain: Christian Focus, 2001.
- Irawan, D. Handi, and Cemara A. Putra. "Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Rohani Anak." [Http://Bilanganresearch.Com/Orang-Tua-Tidak-Peduli-Pertumbuhan-Kerohanian-Anak.Html](http://Bilanganresearch.Com/Orang-Tua-Tidak-Peduli-Pertumbuhan-Kerohanian-Anak.Html).
- Kaiser, Walter C. *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*. Grand Rapids: Baker Books House, 2000.
- Lundbom, J. R. *Deuteronomy: A Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2018.
- Lundbom, Jack R. *Deuteronomy: A Commentary*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2019.
- Maxwell, John. *Deuteronomy*. Nashville: Nelson, 1987.
- Mayes, A.D.H. *The New Century Bible Commentary: Deuteronomy*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1981.
- McIntosh, Doug. *Deuteronomy*. Nashville: Broadman Holman, 2002.
- Merrill, Eugene. *Deuteronomy*. Nashville: Broadman Holman, 1994.
- Nelson, R. *Deuteronomy: A Commentary*. Louisville: Westminster, 2002.
- Nelson, Richard D. *Deuteronomy*. Louisville: Westminster, 2004.
- Robson, James, E. *Deuteronomy 1-11. A Hand Book on the Hebrew Text*. Texas: Baylor University Press, 2016.
- Robson, James. "THE Literary Composition of Deuteronomy." In *Interpreting Deuteronomy: Issues and Approaches*, edited by David G. Firth and Philip S. Johnston. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2012.
- Robson, James E. *Deuteronomy 1-11: A Handbook on the Hebrew Text*. Texas: Baylor University Press, 2016.

- Spradley, James P. *Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Stager, Lawrence E. "The Archaeology of the Family in Ancient Israel." *Bulletin of the American Schools of Oriental Research* 260, no. 260 (2014): 1–35.
- Thompson, J.A. *Deuteronomy*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1974.
- Tigay, Jeffrey H. *The JPS Torah Commentary: Deuteronomy*. Philadelphia, Jerusalem: The Jews Publication Society, 1996.
- Vaux, Roland de. *Ancient Israel: Social Institutions*. 1st ed. New York: McGraw Hill Book Company, 1965.
- Weinfeld, Moshe. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11—A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.
- . *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.
- Wening, Sri. "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Surakarta." *Kurios* 4, no. 1 (2018): 74.
- Wiryadinata, Halim. "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.
- . "Religious Education and Vaccination: The Concept of Halal, From the Slippery Road to Herd Immunity." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 141–150.
- Woods, Edward J. *Tyndale Old Testament Commentaries*. Edited by Tremper Longman III. 5th ed. Nottingham: InterVarsity Press, 2011.
- Wright, Christopher J.H. *Deuteronomy*. Grand Rapids: Baker Books House, 1996.